

**PENINGKATAN PENGETAHUAN PETANI MELALUI PENGGUNAAN
BENIH JAGUNG HIBRIDA VARIETAS (BISI 2) DI DESA BIANGLOE
KECAMATAN PA'JUKUKANG KABUPATEN BANTAENG**

**RISNAWATI.B
105960173314**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**PENINGKATAN PENGETAHUAN PETANI MELALUI PENGGUNAAN
BENIH JAGUNG HIBRIDA VARIETAS (BISI 2) DI DESA BIANGLOE
KECAMATAN PA'JUKUKANG KABUPATEN BANTAENG**

**RISNAWATI.B
105960173314**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Petanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Peningkatan Pengetahuan Petani Melalui Penggunaan Benih Jagung Hibrida Varietas (Bisi 2) Di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng** adalah benar merupakan hasil karya belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus

2018

Risnawati.B
105960173314

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peningkatan Pengetahuan Petani Melalui Penggunaan Benih Jagung Hibrida Varietas (Bisi 2) Di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

Nama : Risnawati, B

Nim : 105960173314

Konsentrasi : Penyuluh Pertanian

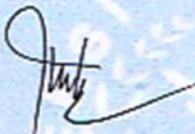
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. Hj. Nailah Husain, M.Si
NIDN. 0029096102


Dewi Puspitasari, S.P., M.Si
NIDN. 0924048506

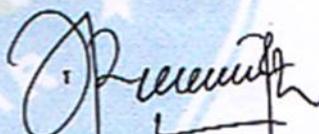
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



M. Annuddin, S.Pi., M.P
NIDN. 0912066901


Dr. Sri Mardivati SP, M.P
NIDN 0921037003

HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Peningkatan Pengetahuan Petani Melalui Penggunaan Benih Jagung Hibrida Varietas (Bisi 2) Di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

Nama : Risnawati. B

Nim : 105960173314

Konsentrasi : Penyuluh Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Ir.Hj.Nailah Husain.M.Si

Ketua Sidang

2. Dewi Puspitasari.S.P.,M.Si

Sekretaris

3. Dr.Ir.Irwan Mado.M.P

Anggota

4. Ardi Rumallang.S.P.,M.Si

Anggota

Tanggal Lulus :

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan berkat dan rahmat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, orang terdekat, teman dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Pengetahuan Petani Melalui Penggunaan Benih Jagung Varietas Unggul Di Desa Biangloe Kecamatan Pa’jukukang Di Kabupaten Bantaeng.

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu penulis minta maaf atas segala kekurangan yang ada pada tulisan ini. Penulis juga menyadari bahwa tanpa bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari awal masa perkuliahan hingga sampai saat ini, akan sangat berat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Ir.Hj.Nailah Husain.M.Si selaku pembimbing I dan Dewi Puspitasari.S.P.M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat terselesaikan.

2. Bapak Ir. Saleh Molla, M.M selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr.Sri Mardiyati SP. M.Pselaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua Orangtua Ayahanda Baso Sapo dan Ibunda Hj.Hasnia Baso yang tidak henti-hentinya mendukung dan mendoakan untuk bisa menjadi orang yang sukses dan berhasil. Semoga kelulusan ini menjadi hadiah yang berarti bagi kedua orang tua penulis.
5. Kepada kakak, Sunarti, S.Pd dan Sudarmi, S.Pd dan adik Muh.Ilham Ardiansyah yang telah memberikan doa dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Zulfadli.AN yang selalu setia mendampingi dan memberikan semangat pada penulis.
7. Para teman Agribisnis 2014 Semoga kita semua Sukses dan menggapai cita-cita yang pernah sama-sama kita impikan, Amin.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
9. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Bantaeng khususnya kepala Desa Biangloe beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Daerah tersebut.
10. Teman-teman Fakultas Pertanian lainnya dari Ekstensi yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu disini

11. Serta semua pihak yang namanya tidak dapat dituliskan satu per satu.

Terimakasih atas segala bantuan, bimbingan, dan doanya.

Akhir kata, penulis berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan.

Makassar, Agustus 2018

Risnawati.B

ABSTRAK

Risnawati B.105960173314. Peningkatan Pengetahuan Petani Melalui Penggunaan Benih Jagung Hibrida Varietas (Bisi 2) Di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Di bimbing oleh NAILAH HUSAIN dan DEWI PUSPITASARI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan petani melalui penggunaan benih jagung hibrida varietas (Bisi 2) di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 337 petani jagung yang terdiri dari 15 kelompok tani di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Adapun sampel pada penelitian ini diambil secara purposive sampling atau pengambilan secara sengaja. Dari 15 kelompok tani jagung tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. dimana setiap kelompok tani diwakili 2 orang (ketua dan anggota) sebagai responden. Jadi, jumlah sampel yang dipilih sebanyak 30 orang responden.

Dari hasil sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan petani dalam penggunaan benih unggul hibrida varietas Bisi 2 di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng berada pada kategori tinggi dengan nilai 2,31, hal ini di sebabkan karena tingginya pengetahuan petani dalam membudidayakan tanaman jagung varietas benih unggul juga tidak terlepas dari sikap dan pemahaman petani serta peran para penyuluh pertanian yang aktif memberikan pelatihan – pelatihan tentang teknologi pertanian dan penggunaan benih unggul yang saat ini masyarakat petani terapkan sehingga produksi jagung di Desa Biangloe mengalami peningkatan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
PERSYARATAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBERINFORMASI ..	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Pengetahuan Petani	7
2.2. Benih Unggul	9
2.3. Pengertian Jagung	16
2.4. Kerangka Pikir	22
III. METODE PENELITIAN	25
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
3.2. Teknik Penentuan Sampel	25
3.3. Jenis dan Sumber Data	25

3.4. Teknik Pengumpulan Data	26
3.5. Analisis Data	26
3.6. Defenisi Operasional	27
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
4.1 Letak Geografis	38
4.2 Kondisi Iklim Dan Pertahanan.....	30
4.3 Hidrologi Dan Mata Air	31
4.4 Potensi Wilayah	32
4.5 Kependudukan Masyarakat.....	32
4.6 Tingkat Kesejahteraan.....	34
4.7 Kondisi Pertanian.....	35
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
5.1 Identitas Responden	38
5.2 Peningkatan Pengetahuan Petani Melalui Penggunaan Benih Unggul	41
5.3 Pengetahuan	42
5.4 Sikap Petani	43
5.5 Pemahaman Petani	45
5.6 Produksi Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Benih Unggul	46
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	48
6.1 Kesimpulan	48
6.2 Saran	48

DAFTAR PUSTAKA

KUESIONER

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data produksi tanaman jagung di Desa Biangloe	4
2.	Luas wilayah Desa Biangloe	32
3.	Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia	33
4.	Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan	34
5.	Lahan perkebunan berdasarkan penggunaannya	37
6.	Identitas responden menurut kelompok umur	38
7.	Identitas penduduk menurut pendidikan terakhir	39
8.	Identitas responden menurut jumlah tanggungan keluarga	40
9.	Identitas responden menurut tingkat pengalaman berusahatani	41
10.	Pengetahuan petani	42
11.	Sikap petani	44
12.	Pemahaman petani	45
13.	Produksi sebelum dan sesudah menggunakan benih unggul	47

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka pemikiran	24

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner penelitian	49
2.	Peta lokasi penelitian	50
3.	Identitas responden	51
4.	Rekapitulasi data	52
5.	Dokumentasi penelitian	53
6.	Surat izin penelitian	54

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Zea mays atau dalam bahasa Indonesia disebut Jagung adalah salah satu sumber tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting didunia, selain padi dan gandum. Di daerah Amerika Tengah dan Selatan penduduknya menjadikan jagung sebagai bahan pangan pokok, sebagaimana terjadi di Afrika dan beberapa daerah di Indonesia.

Jagung ternyata bukanlah tanaman asli Indonesia, menurut teori yang berkembang saat ini menyatakan bahwa jagung didomestikasi pertama kali oleh penghuni lembah Tehuacan di Meksiko. Sementara itu di Indonesia jagung memiliki banyak sebutan di daerah masing-masing, kata “jagung” menurut Denys Lombard merupakan penyingkatan kata dari “jewawut besar”, nama yang berasal dari Jawa. Berikut adalah beberapa nsebutan jagung di beberapa daerah di Indonesia; Jagong (Sunda, Aceh, Batak, Ambon), Jago (Bima), Jhaghung (Madura), Rigi (Nias), Eyako (Enggano), Wataru (Sumba), Latung (Flores), Fata (Solor) Pena (Timor), Gandung (Toraja), Kastela (Halmahera), Telo (Tidore), Binthe atau Binde (Gorontalo), dan Barelle’ (Bugis). Serta di kawasan Timur Indonesia juga disebut dengan milu atau milho yang berarti jagung dalam bahasa Portugis.

Jagung merupakan komoditi pertanian yang cukup potensial dikembangkan karena berbagai faktor, yaitu selain sebagai bahan pangan sumber karbohidrat kedua setelah beras, juga dimanfaatkan sebagai bahan baku bagi

industri pakan ternak. Tim LPM Unhas (2006) mengemukakan bahwa banyaknya kegunaan jagung berakibat pula pada meningkatnya kebutuhan jagung setiap tahun.

Sulawesi Selatan merupakan wilayah penghasil jagung terbesar selain Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung dan Nusa Tenggara Timur. Potensi pertanaman jagung di Sulawesi Selatan mencapai seluas 446.500 Ha. Salah satu kabupaten di wilayah ini yang ditetapkan sebagai sentra pengembangan jagung adalah Kabupaten Bantaeng.

Data Badan Pusat Statistik (2009) menunjukkan bahwa potensi luas panen jagung di Kabupaten Bantaeng dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2004 -2008) semakin menurun. Luas panen jagung tahun 2004 tercatat 38.091 Ha dan hingga akhir tahun 2008 menurun menjadi 32.929 Ha. Meskipun terjadi penurunan luas panen dalam setiaptahun, namun jumlah produksi mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir (2007 –2008) dari 177.748 ton meningkat menjadi 190.232 ton. Peningkatan produktivitas usahatani jagung juga mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir (2006 – 2008), dimana tercatat produktivitas jagung tahun 2006 berkisar 51,57 kuintal/Ha, meningkat menjadi 52,95 kuintal/Ha pada tahun 2007, dan pada tahun 2008 mencapai 57,73 kuintal/Ha. (Data Badan Pusat Statistik 2009)

Peningkatan produktivitas usahatani jagung yang berakibat pada peningkatan produksi tidak berarti berdampak langsung pada peningkatan pendapatan petani. Masih terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat, terutama terkait dengan pemasaran hasil produksi.

Pengembangan tanaman jagung di Kabupaten Bantaeng dilakukan pada lahan sawah setelah padi dan lahan kering, potensinya mencapai 39.583 ha yang terdiri dari 7.253 ha lahan sawah setelah padi dan 32.330 ha lahan kering (Diperta Kabupaten Bantaeng, 2006). Pemanfaatan lahan yang berpotensi tersebut baru mencapai 17.215,5. ha dengan dua kali tanam. Salah satu desa di Kabupaten Bantaeng yang cukup potensial untuk mengembangkan tanaman jagung adalah desa Biangloe. Desa biangloe adalah desa terluar di kecamatan Pa'jukukang terletak diujung barat dan berbatasan dengan desa Barua kecamatan Eremerasa dibagian utara serta desa Ulugalung Kecamatan Eremerasa dibagian Barat sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Tanah Loe kecamatan Gantarangkeke. (Dinas pertanian Kabupaten Bantaeng 2006)

Sebagian besar penduduk Desa Biangloe berprofesi sebagai petani karena desa ini memiliki kondisi geografis yang menunjang untuk bidang pertanian, khususnya tanaman jagung. Tekstur tanah yang gembur dan subur serta sistem irigasi yang baik dan memadai sangat membantu para petani dalam membudidayakan tanaman jagung, tingkat kemasaman tanah (pH) juga sangat ideal untuk tanaman jagung yakni antara 5,5-6,0.

Tanaman jagung merupakan salah satu sumber pendapatan kedua oleh petani Desa Biangloe setelah tanaman padi sawah, karena banyak petani yang membudidayakan tanaman jagung ini. Selain menjadi sumber penghasilan bagi petani, jagung juga sering di jadikan sebagai bahan makanan untuk dikonsumsi oleh masyarakat Desa Biangloe. Tanaman ini umumnya banyak terdapat di Dusun Landang dan Dusun Ma'le'ro. Kedua dusun tersebut memiliki tanah kebun paling

luas dari 4 dusun yang ada di desa biangloe, sementara 2 dusun lainnya membudidayakan tanaman jagung di tanah sawah pasca panen tanaman padi.

Adapun pengembangan potensi jagung di Desa Biangloe dapat di lihat data produksi pada tabel :

Tabel 1 : Data Produksi Tanaman Jagung Di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
2016	196	525,75	2,682
2017	196	381,45	1,946
2018	196	83,5	0,426

Sumber : Kantor Penyuluh Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

Peningkatan produksi usaha tani jagung yang berakibat pada peningkatan produksi tidak berarti berdampak langsung pada peningkatan pendapatan petani. Masih terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat, terutama terkait dengan penggunaan benih.

Berdasarkan observasi dilapangan para petani di Desa Biangloe masih terkendala dengan penggunaan benih unggul karena benih jagung yang masih langka dan harganya mahal sehingga menyulitkan para petani mendapatkan hasil panen yang memuaskan. Para petani di desa biangloe kebanyakan menggunakan bibit dari hasil panen jagung sebelumnya sehingga produktivitasnya stagnan bahkan menurun dari tahun ke tahun. Selain masalah benih jagung bermutu, para petani kebanyakan membudidayakan jagung dengan sistem tanpa olah tanah (TOT) dan pemeliharaan tanaman jagung yang masih jauh dari harapan

disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang bagaimana membudidayakan tanaman jagung yang baik dan benar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah adalah bagaimana peningkatan pengetahuan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida varietas (Bisi 2) di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng ?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida varietas Bisi 2 di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

Adapun kegunaan dari penelitian ini ialah :

1. Sebagai informasi dasar untuk pengembangan ilmu tentang pengetahuan petani dalam penggunaan benih jagung unggul
2. Menambah wawasan dan kemampuan berfikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyusun pengembangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Petani

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (over behaviour). Perubahan perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relative lama. Tahapan yang pertama adalah pengetahuan, sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut. Sehingga perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Jika pengetahuan yang dimiliki sudah baik harapannya akan diterapkan pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi Turban (1992) dalam buku (Schwartz, 2006: 507) Pengetahuan adalah informasi yang telah diorganisasikan dan dianalisis untuk menyampaikan pemahaman, pengalaman, dan keahlian sehingga dapat dimengerti dan berlaku untuk pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Pengetahuan sangat penting untuk dapat dibagikan ke masyarakat. Pengetahuan dapat dibagi melalui proses komunikasi.

Peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku petani membutuhkan metode pemberdayaan masyarakat karena pengetahuannya sudah baik belum tentu perilakunya juga baik atau sebaliknya. Menurut Cole (1999) peningkatan kesadaran masyarakat pada pencemaran udara dengan menggalakkan peran partisipasi dan dukungan secara penuh dari pemerintah, LSM atau praktisi serta pengguna. Masyarakat petani berperan aktif untuk belajar bersama menemukan

sendiri permasalahan yang dihadapi serta dapat memecahkan dan menyelesaikan permasalahannya.

Proses selanjutnya diharapkan petani akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik). Inilah yang disebut praktek (practice) kesehatan, atau dapat juga dikatakan perilaku kesehatan (overt behavior). Perubahan perilaku mengikuti tahap-tahap proses perubahan dari pengetahuan, (knowledge) sikap, (attitude) dan praktik (Practice PSP). (Notoadmodjo, 2007).

2.1.1 Sikap Petani

Manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap pandangannya atau sikap perasaan tertentu melainkan sikap-sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangannya. Sikap berperan besar dalam kehidupan manusia karena sikap yang sudah dibentuk pada diri manusia akan menentukan cara tingkah lakunya terhadap objek-objek sikap. Adanya sikap akan menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap objek sikap (Gerungan, 1966).

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Lebih mudahnya, sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap. Sedangkan menurut Walgito (2003), sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang

mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Sedangkan menurut Kinnear dan Taylor (1995), sikap adalah proses berorientasi tindakan, evaluatif, berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, dan persepsi awet dari individu yang berkenaan dengan suatu objek atau fenomena.

2.1.2 Pemahaman Petani

Pemahaman menurut Anas Sudijono, adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Sedangkan menurut Yusuf Anas, yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih-kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.

2.2 Benih Unggul

Benih adalah biji tanaman yang dipergunakan untuk tujuan penanaman dan dibudidayakan. Kuantitas dan kualitas produk yang selalu diidam-idamkan para petani hanya dapat dicapai apabila benihnya merupakan benih unggul atau benih bersertifikat. Benih bersertifikat adalah benih yang pada proses produksinya diterapkan cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan sertifikat benih.

Dapat dijelaskan bahwa memproduksi benih itu diawasi oleh petugas Sertifikasi Benih dari Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) yang berusaha dalam bidang perbenihan atau yang berwenang mengadakan usaha penjualan benih benih tanaman dan harus memenuhi standar mutu (Kartasapoetra, 2003).

Varietas unggul merupakan teknologi yang mudah, murah, dan aman dalam penerapan serta efektif meningkatkan hasil. Teknologi tersebut mudah karena petani tinggal menanam. Murah karena varietas unggul yang tahan hama, misalnya memerlukan insektisida yang jauh lebih sedikit daripada benih yang tidak bersertifikat. Benih varietas unggul relatif aman, karena tidak menimbulkan polusi dan perusakan lingkungan. Data Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan (2012) memperlihatkan bahwa, sampai tahun 2011 telah dilepas varietas unggul jagung yang terdiri atas 51 varietas unggul jagung komposit dan 151 varietas unggul jagung hibrida. Varietas unggul jagung komposit merupakan hasil pemuliaan institusi pemerintah (antara lain UPBS Balitsereal, Badan Litbang Pertanian, PT. Pertani, PT. Sang Hyang Seri dan koperasi/penangkar benih) sedangkan untuk varietas unggul jagung hibrida, sebagian besar dihasilkan oleh perusahaan swasta (multinasional) seperti Cargill, Pioneer, PT. Charoen Pokphand Indonesia/PT. Bisi, PT. Monagro Kimia, dan Syngenta walaupun saat ini dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan maka instansi pemerintah juga diperkenankan menghasilkan varietas unggul jagung hibrida.

Petani sebagai pengguna benih mengalami berbagai kendala dalam memanfaatkan benih bermutu/unggul. Harga yang mahal merupakan kendala utama. Di samping itu jaminan karakteristik benih sesuai yang tertera pada label merupakan hambatan lain. Pemilihan benih jagung unggul komposit dan bermutu tidak hanya pada penampilan fisik seperti ukuran dan warna biji tetapi juga pada kualitas benih yang baik yang mampu menarik minat petani untuk membeli sesuai dengan selera. Namun manfaat dari suatu varietas akan dirasakan oleh petani apabila benihnya tersedia dalam jumlah yang cukup dengan harga yang sesuai.

Salah satu penyebab lambatnya peningkatan produksi tanaman pangan khususnya jagung di Indonesia diduga akibat masih rendahnya penggunaan benih berlabel (bermutu) di tingkat petani. Data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan (2006) menunjukkan bahwa penggunaan benih jagung berlabel (jagung hibrida dan komposit) masih sangat rendah, namun demikian hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan benih berlabel sebenarnya sudah cukup baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar benih jagung unggul dan berlabel di Provinsi Sulawesi Selatan sebenarnya sudah berjalan cukup bagus, dan bahkan petani cukup respon dengan kehadiran jagung berlabel (bermutu). Petani paham betul, bahwa pada lingkungan yang kondusif serta dibarengi dengan pemberian input berimbang, jagung hibrida terbukti mampu memberikan hasil lebih tinggi dari jagung komposit. Lebih lanjut petani mengakui, untuk lingkungan yang tidak kondusif (lahan marginal dan dataran tinggi), produksi jagung hibrida kurang stabil dan cenderung tidak sebagus jagung komposit (Sayaka et al., 2006).

Selain itu, setiap tahun persentase penggunaan masing-masing benih unggul jagung komposit berubah (Adnan et al., 2010). Petani memiliki karakteristik yang berbeda dan mengalami proses yang kompleks dalam memaksimalkan kepuasannya. Hal tersebut diduga karena adanya perbedaan sikap, perilaku dan kepuasan petani terhadap penggunaan benih jagung komposit. Kondisi tersebut tentunya akan membentuk perilaku petani dalam menggunakan benih varietas unggul sehingga petani mengevaluasi benih yang dapat memuaskan serta memenuhi kebutuhannya. Semua ini tidak lepas dari kondisi demografi, ekonomi, sosial, budaya, keluarga, psikologis dan faktor-faktor lainnya.

2.2.1 Mutu Benih Unggul

Mutu benih adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh benih, yang menunjukkan kemampuan untuk memenuhi standar yang ditentukan. Menurut Sevila (1988), mutu benih adalah sejumlah atribut dan karakter benih yang ditunjukkan secara individual atau kelompok.

Kualitas atau mutu benih dapat dibagi atas 4 bagian besar, yaitu :

1. Mutu Fisik
2. Mutu Fisiologis
3. Mutu Genetik
4. Mutu Pathologis

A. Mutu Fisik Benih

Mutu fisik benih ini berkaitan dengan kondisi fisik benih secara visual, seperti warna, ukuran, bentuk, bobot dan tekstur permukaan kulit benih. Tolak ukur yang dijadikan kriteria adalah keseragaman. Sifat-sifat lain yang diamati adalah

tingkat keutuhan benih (tolak ukur; tingkat kerusakan benih), tingkat kelembaban benih (tolak ukur; kadar air benih), dan tingkat kontaminasi benda lain (tolak ukur; kemurnian mekanis benih).

B. Mutu Fisiologis Benih

Mutu fisiologis benih berkaitan dengan aktivitas perkecambahan benih, yang di dalamnya terdapat aktivitas enzim, reaksi-reaksi biokimia serta respirasi benih. Parameter yang biasa digunakan untuk mengetahui mutu fisiologis benih ini adalah viabilitas benih serta vigor benih. Tolak ukur viabilitas benih yaitu Daya Berkecambah (DB) dan Potensi Tumbuh Maksimum (PTM), sedangkan tolak ukur vigor benih yaitu Daya Simpan Benih dan Kekuatan Tumbuh Benih (Kecepatan Tumbuh Benih).

C. Mutu Genetik Benih

Mutu benih secara genetik ini berkaitan dengan susunan kromosom dan DNA benih serta jenis protein yang ada dalam benih, dengan tolak ukur kemurnian genetik benih. Selain itu, tolak ukur lain adalah kemurnian mekanis benih yaitu persentase kontaminasi jenis atau varietas lain.

D. Mutu Pathologis Benih

Tolak ukur dari mutu pathologis benih yang biasa digunakan adalah status kesehatan benih. Hal-hal yang diamati untuk mengetahui status kesehatan benih ini adalah keberadaan serangan pathogen, jenis pathogen, dan tingkat serangan pathogen.

2.2.2 Benih Unggul Hibrida Bisi 18

Sejak ditemukan dan dikeluarkan oleh PT Bisi Intenational Tbk, varietas benih jagung baru yang diberi nama Jagung Super Hibrida BISI 18. Jagung hibrida silang tunggal (single cross), yang diperuntukkan dan tanaman dataran rendah hingga dataran tinggi sampai ketinggian 1.000 meter diatas permukaan laut ini menjadi idola di masyarakat.

Dengan pertumbuhan dan vigor tanaman yang kuat menjadi keunggulan tersendiri dari jagung Super Hibrida BISI-18 ini. Keunggulan dan kelebihan ini menjadikan jagung Super hibrida BISI-18 menyenangkan dan menimbulkan optimisme dengan hasil panen yang tinggi bagi para petani.

Tidak berbeda dengan varietes lain dengan ciri-ciri penampakan batang yang kuat dan kokoh dan daun berwarna hijau kehitaman dan tinggi sekira 240 cm. Tidak hanya sampai disitu, berbeda dengan jagung biasa lainnya, Jagung super hibrida BISI-18 tahan terhadap penyakit karat daun atau *Puccinia sorghi* dan hawar daun atau *Helminthosporium maydis*.

Demikianpun pada saat jagung jenis ini sudah mulai berbunga atau tumbuh rambut pada umur 57 hari jika berada di dataran rendah sedangkan jika ditanam di dataran tinggi Jagung Super Hibrida BISI 18 ini mulai berbunga pada umur 70 hari.

Tujuan penanam jagung jenis ini adalah untuk peningkatan hasil produksi, karena jagung jenis ini memiliki tongkol yang relatif sama besar untuk setiap tanaman jagung yang ditanam atau seragam untuk setiap batangnya. Inilah yang menjadi kelebihan lain dan penyebab jagung ini banyak disukai petani kita.

Jagung super hibrida BISI-18 mempunyai klobot yang menutupi tongkol dengan baik. Klobot yang menutupi tongkol jagung dengan baik bermanfaat untuk menghindari tetesan air hujan yang masuk ke dalam tongkol jagung yang dapat menyebabkan tumbuhnya jamur pada biji jagung. Sehingga jagung ini bisa ditanam pada musim hujan maupun kemarau.

Keunggulan lain dari jagung super hibrida BISI-18 adalah biji jagungnya terisi penuh sampai ujung. Tingkat pengisian pucuk tongkolnya bisa mencapai 97%. Kondisi yang fantastis dan semakin meyakinkan.

Bentuk biji termasuk dalam tipe biji semi mutiara, dengan warna biji oranye kekuningan mengkilap. Jumlah barisan biji dalam satu tongkol antara 14-16 baris. Termasuk tipe tongkol yang besar.

Potensi hasil panen jagung super hibrida BISI-18 mencapai 12 ton per hektar pipilan kering. Sedangkan rata-rata adalah sekitar 9,1 ton per hektar pipilan kering. Bobot 1.000 butir biji jagung super hibrida BISI-18 (diukur dalam kondisi Kadar Air 15%) adalah sekitar 303 gram.

Keunggulan utama jagung super hibrida BISI-18 adalah kadar rendemen tongkol yang cukup tinggi, mencapai sekitar 83%. Hal ini disebabkan karena biji jagung yang ramping nancap lebih dalam dan bentuk janggelnnya yang sangat kecil. Keistimewaan ini sangat menguntungkan karena prosentase jumlah biji yang didapatkan per satuan luas semakin tinggi dan produksi semakin tinggi.

Jagung super hibrida BISI-18 bisa dipanen saat masak fisiologis yaitu umur sekitar 100 hari pada dataran rendah sedangkan pada dataran tinggi saat umur sekitar 125 hari.

1. Pembentukan galur murni (Inbrida)

Inbrida sebagai tetua hibrida memiliki homozigositas yang tinggi. Benih jagung inbrida diperoleh melalui penyerbukan sendiri (selfing) sampai beberapa generasi atau melalui persilangan antar saudara (fillsib dan halvesib). Inbrida dapat dibentuk dari varietas bersari bebas atau hibrida dan inbrida lain dengan melalui seleksi tanaman dan tongkol selama silang diri. Seleksi dilakukan berdasarkan bentuk tanaman yang baik dan sifat ketahanan terhadap hama dan penyakit utama.

Pembentukan inbrida dari inbrida lain dilakukan dengan cara menyilangkan dua inbrida yang disebut seleksi kumulatif, atau persilangan galur dengan populasi. Inbrida hasil persilangan ini dapat digunakan sebagai populasi dasar dalam pembentukan galur. Galur dapat diperbaiki dengan menggunakan galur lain atau populasi donor gen yang tidak terdapat dalam galur yang akan diperbaiki. Perbaikan galur juga dapat dilakukan dengan cara silang balik atau backcross beberapa kali sehingga karakter galur yang diperbaiki muncul kembali dan ditambah dengan karakter dari galur donor.

Dalam pembentukan inbrida perlu diperhatikan antara kemajuan seleksi dengan pencapaian homozigositas. Persilangan antar saudara dalam pembentukan inbrida akan memperlambat fiksasi alel yang merusak dan memberi kesempatan seleksi lebih luas. Untuk memperoleh inbreeding yang sama dengan satu generasi penyerbukan sendiri diperlukan tiga generasi persilangan sekandung (fullsib) dan enam generasi 6 persilangan saudara tiri (halfsib). Seleksi selama pembentukan galur dan persilangan sendiri lebih terbatas, yaitu dalam batas-batas genotip tanaman S₀ yang menyerbuk sendiri (Moentono, 1998).

2. Pembentukan hibrida

Hibrida silang tunggal adalah hibrida dari persilangan antara dua galur murni yang tidak berhubungan satu sama lain. Silang tunggal yang superior mendapatkan kembali vigor dan produktivitas yang hilang saat penyerbukan sendiri dan akan lebih vigor dan produktif dibandingkan dengan tetuanya (Balitbang Pertanian, 2013). Di samping memiliki hasil yang tinggi, hibrida silang tunggal lebih seragam dan produksi benihnya relatif lebih mudah dibandingkan dengan hibrida silang tiga galur dan silang ganda.

3. Daya gabung murni

Faktor utama yang menentukan keunggulan hibrida adalah daya gabung galur murni. Daya gabung umum merupakan penampilan rata-rata galur murni dalam berbagai kombinasi hibrida, sedangkan daya gabung khusus menunjukkan penampilan galur murni dalam suatu kombinasi hibrida dibandingkan dengan kombinasi lainnya. Untuk membuat hibrida dibutuhkan tetua yang mempunyai daya gabung khusus yang baik (Balitbang Pertanian, 2013).

4. Heterosis

Heterosis merupakan sifat yang unggul dan melebihi dari tetuanya. Pada keturunan F1, sifat heterosis ini dibutuhkan karena merupakan syarat dari benih jagung hibrida. Sifat ini didapatkan dari penggabungan inbred A dan inbred B yang masing-masing mempunyai sifat unggul tersendiri. Dari sifat unggul tersebut kemudian disatukan dan terekspresi gen-gen yang dominan pada keturunan F1. Keturunan hasil persilangan dua galur murni akan menampakkan peningkatan vigor melampaui galur-galur tetuanya (Balitbang Pertanian, 2013).

2.3 Pengertian Jagung

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya), diambil minyaknya (dari bulir), dibuat tepung (dari bulir, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri (dari tepung bulir dan tepung tongkolnya). Tongkol jagung kaya akan pentosa, yang dipakai sebagai bahan baku pembuatan furfural. Jagung yang telah direkayasa genetika juga sekarang ditanam sebagai penghasil bahan farmasi.

Jagung sampai saat ini masih merupakan komoditi strategis kedua setelah padi karena di beberapa daerah, jagung masih merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras. Pada umumnya jagung ditanam di wilayah dataran rendah, baik di tanah tegalan, sawah tadah hujan serta ditanam di dataran tinggi. Untuk pengembangan jagung, penggunaan benih unggul dan bermutu tinggi menjadi salah satu upaya yang terus dikaji dan disebarluaskan ke petani.

Salah satu penyebab menurunnya produksi jagung diakibatkan oleh kebiasaan petani dalam budidaya jagung menggunakan benih yang ditanam turun temurun sehingga produksinya tidak optimal. Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan budidaya tanaman yang perannya tidak dapat digantikan oleh faktor lain. Keunggulan varietas dapat dinikmati oleh konsumen

bila benih yang ditanam bermutu (asli, murni, vigor, bersih dan sehat). Disamping benih unggul, penggunaan pupuk berimbang dan pengendalian hama terpadu juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan produksi maupun produktivitas tanaman jagung.

Di Indonesia terdapat dua jenis varietas jagung yang berkembang di tingkat petani. Varietas tersebut adalah jagung komposit (bersari bebas) dan hibrida. Jagung bersari bebas yaitu hasil perkawinan silang tunggal atau perkawinan tunggal penghasil varietas yang memiliki hasil tertinggi. Sedangkan jagung hibrida merupakan perkawinan antara dua atau lebih induk yang mempunyai keunggulan, yang merupakan generasi pertamahasil persilangan antara tetua (induk) berupa galur murni, galur harapan atau bersari bebas.

Secara umum, jagung hibrida memberikan peluang hasil lebih tinggi dibandingkan jagung komposit. Namun jagung hibrida hasil produksi berikutnya tidak dapat ditanam lagi sebagai sumber benih. Sedangkan jagung komposit produksi berikutnya dapat digunakan lagi sebagai sumber benih.

Sudaryanto et al (1995) mengemukakan bahwa masalah utama dalam upaya peningkatan produksi jagung nasional adalah adanya varietas unggul nasional yang masih lambat. Paket teknologi spesifik lokasi belum banyak tersedia, serta jaminan pasar dan harga jagung yang belum menarik bagi produsen.

Gelar teknologi yang disertai dengan Sekolah Lapang (SL) merupakan salah satu cara untuk mempercepat penyebaran adopsi teknologi pertanian ke pengguna sehingga dengan demikian komponen teknologi yang disampaikan mudah diterima oleh petani. Sekolah Lapang (SL) merupakan salah satu upaya

peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan berbasis di lapangan, karena hampir semua proses kegiatannya dilakukan dilapangan bersama-sama petani.

Paransih Isbagio (1998), menyatakan bahwa penyebaran informasi hasil penelitian melalui publikasi sangat diperlukan karena publikasi mampu menjangkau sasaran lebih luas. Namun yang sifatnya teknis, metode yang ideal dan memungkinkan adalah melalui praktek langsung di tingkat petani sehingga petani dapat berpikir secara realistis untuk menerapkan suatu teknologi. Petani cenderung untuk mengadopsi suatu teknologi jika telah mencoba di lahannya sendiri dan terbukti memberikan hasil yang lebih baik dan menguntungkan.

Jagung merupakan komoditi tanaman pangan kedua terpenting setelah padi yang akhir-akhir ini semakin meningkat pula, jagung biasanya digunakan sebagai pakan dan bahan industri. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan produksi benih jagung nasional dan tampaknya telah membawa hasil yang nyata.

Kira-kira 4-6 hari jagung di tanam, tanaman akan muncul di atas permukaan tanah bila kondisi tanah cukup lembab. Laju pertumbuhan tinggi tanaman pada fase awal relatif lambat, tetapi tanaman akan tumbuh dengan cepat setelah tanaman berumur 4 minggu. Sistem perakaran jagung berkembang dengan cepat pada saat tanaman berdaun 5-7 helai. Selanjutnya setelah berumur 7 – 9 minggu, terjadi pembungaan lalu rambut tongkol muncul dan selanjutnya penyerbukan mulai langsung. Umumnya tongkol jagung tumbuh dari ruas 6 – 8

dibawah bunga jantan. Pada fase pembungaan ini biasanya akar cabang (brace root) tumbuh dari ruas bagian bawah dekat tanah. Akar cabang ini selain berguna untuk menunjang atau menompang tanaman agar tidak mudah rebah juga dapat mengabsorpsi hara tanaman (Aldrich, dkk. 1975).

Setelah penyerbukan berlangsung, biji mulai berbentuk dan berkembang. Pada fase pertumbuhan ini akumulasi bahan kering meningkat hingga menjelang panen dan peningkatan ini hanya untuk pengisian biji. Kemudian tongkol jagung dapat di panen bila kelobot terlihat berwarna kuning dan telah kering. Bila klobot dikupas terdapat biji jagung yang mengkilat dan jika ditusuk dengan kuku ibu jari tidak nampak bekasnya. Pada saat panen ini kadar air biji berkisar antara 30 – 35 %. Sebagai indikator lain untuk mengetahui masakannya biji adalah adanya lapisan hitam yang terdapat pada ujung biji jagung yang melekat pada tongkol (janggel). Adanya lapisan hitam tersebut menunjukkan bahwa translokasi hasil fotosintesis kedalam biji jagung telah terhenti. Pengamatan lapisan hitam ini agak sulit ditemui di lapang. Akumulasi bahan kering selama pertumbuhan tanaman jagung (hanway, 1966).

1. Kebutuhan Hara N, P dan K pada Produksi Benih Jagung

Untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang baik yang memberikan hasil tinggi, unsur-unsur hara yang tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh tanaman harus dalam keadaan cukup. Unsur-unsur hara yang penting bagi pertumbuhan tanaman jagung adalah N, P dan K.

a. Nitrogen

Absorpsi N oleh tanaman jagung berlangsung selama pertumbuhannya. Pada awal pertumbuhan, akumulasi N dalam tanaman relatif lambat dan setelah tanaman umur 4 minggu akumulasi N sangat cepat. Pada saat pembungaan (bunga jantan muncul) tanaman jagung telah mengabsorpsi N sebanyak 50 % dari seluruh kebutuhannya. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang baik, unsur hara N dalam tanah harus cukup tersedia pada fase pertumbuhan tersebut. Tanaman jagung yang kekurangan unsur N akan memperlihatkan pertumbuhan yang kerdil dan daun tanaman berwarna hijau kekuning-kuningan yang berbentuk huruf V dari ujung daun menuju tulang daun dan dimulai dari daun bagian bawah terlebih dahulu. Selain itu, tongkol jagung terbentuk menjadi kecil dan kandungan protein dalam biji rendah.

b. Fosfor (P)

Tanaman jagung mengabsorpsi P dalam jumlah relatif sedikit dari pada absorpsi hara N dan K. Pola akumulasi P tanaman jagung hampir sama dengan akumulasi hara N. Pada fase awal, pertumbuhan akumulasi P relatif lebih lambat, namun setelah umur 4 minggu meningkat dengan cepat.

Pada saat keluar bunga jantan, akumulasi P pada tanaman jagung mencapai 35 % dari seluruh kebutuhannya. Selanjutnya akumulasi meningkat hingga menjelang tanaman dapat di panen.

Gejala kekurangan P biasanya tampak pada fase awal pertumbuhan tanaman yang kekurangan P, daunnya berwarna keunguan. Kekurangan P juga menyebabkan perakaran tanaman menjadi dangkal dan sempit penyebarannya

serta batang menjadi lemah. Selain itu, pembentukan tongkol jagung menjadi tidak sempurna dengan ukuran kecil dan barisan biji tidak beraturan dengan biji yang kurang berisi (Berger, 1977).

c. Kalium (K)

Kalium dibutuhkan tanaman jagung dalam jumlah paling banyak dibandingkan dengan har N dan P pada fase pembungaan, akumulasi hara K telah mencapai 60 – 75 % dari seluruh kebutuhannya. Kekurangan hara K pada tanaman jagung sering terlihat gejalanya pada fase sebelum pembungaan. Tanaman jagung yang kekurangan K memperlihatkan pinggiran dan ujung daun menjadi berwarna kuning hingga menjadi kering. Gejala kekurangan K ini pertama terlihat pada daun bagianbawah. Dalam keadaan yang lebih parah, daun tersebut akan kering dan mati. Apabila batang tanaman disayat, akan terlihat warna kecoklatan yang terdapat pada ruas (bukunya). Kekurangan K juga berpengaruh terhadap pembentukan tongkol. Ujung tongkol bagian atas tidak penuh berisi oleh biji serta biji jagung tidak melekat secara kuat pada tongkolnya (Aldrich, dkk. 1975).

2.4 Kerangka Pemikiran

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti jagung, bunga, buah dan lain lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap diikuti perbuatan atau tindakan. Dengan adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku sebagaimana yang dikatakan oleh Ancok (1997) , bahwa adanya pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut.

Rendahnya pengetahuan petani dalam menggunakan benih jagung varietas unggul tentunya sangat berdampak pada produktivitas tanaman jagung.

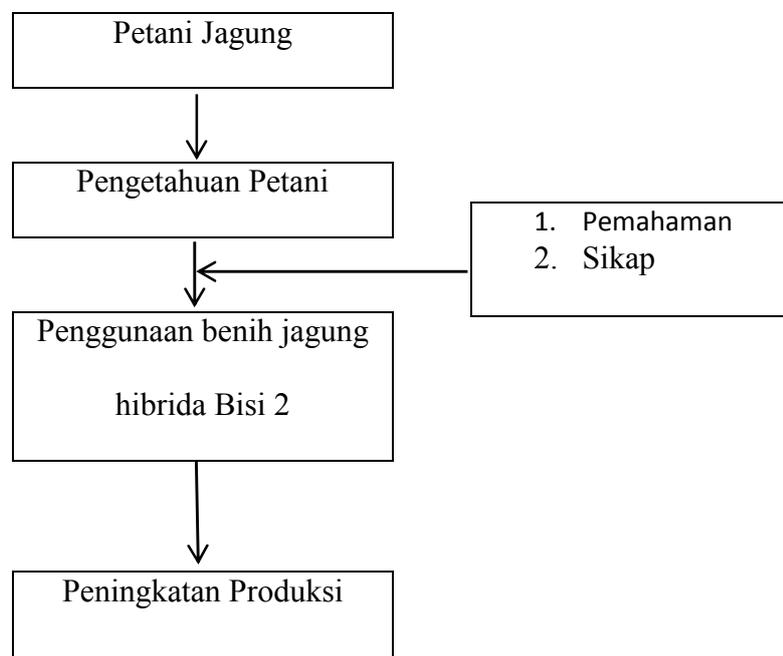
Berdasarkan hasil survei, pengetahuan dan sikap tentang penggunaan benih varietas unggul sangat minim di desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

Petani menanam jagung turunan karena masih sulitnya memperoleh benih secara tepat waktu, dan harga benih masih dianggap mahal oleh petani karena itu diperlukan pemahaman petani terhadap mutu benih jagung varietas unggul. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan petani terhadap penggunaan benih jagung varietas unggul.

Menurut Baron dan Byrne, Garungan dan Mayers, dan Allport dalam Azwar (2002; Walgito (2006), mengatakan bahwa sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif (komponen perceptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan atau ide, keyakinan dan konsep. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu menyangkut perasaan seseorang yang dihubungkan dengan keyakinan, seperti rasa

senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Sedangkan komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau perilaku seseorang terhadap obyek sikap. Perilaku petani terhadap penggunaan benih jika benih jagung varietas unggul tersebut memberikan manfaat sesuai tujuan yang ingin dicapainya.

Penggunaan benih unggul merupakan kunci utama untuk meningkatkan produktivitas jagung. Produktivitas jagung adalah hasil persatuan atau satu lahan yang panen dari seluruh luas lahan yang di panen.



Gambar 1. Kerangka fikir peningkatkan pengetahuan petani dalam penggunaan benih jagung varietas unggul di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.. Waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih 2 bulan yaitu mulai bulan mei sampai dengan juni 2018. Dengan pertimbangan daerah tersebut adalah salah satu daerah sentra produksi tanaman jagung.

3.2. Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 337 petani jagung yang terdiri dari 15 kelompok tani di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. (Penyuluh pertanian Desa Biangloe)

Adapun sampel pada penelitian ini diambil secara purposive sampling atau pengambilan secara sengaja. Dari 15 kelompok tani jagung tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. dimana setiap kelompok tani diwakili 2 orang (ketua dan anggota) sebagai responden. Jadi, jumlah sampel yang dipilih sebanyak 30 orang responden.

3.3. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, sedangkan data sekunder data yang diperoleh dari kantor BPP Kecamatan Pa'jukukang dan ketua PPL di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini teknik pengumpulan data dilakukan dalam pengambilan data primer. Adapun cara pengambilan data sebagai berikut:

- a. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Adapun objek yang diteliti adalah petani jagung.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara responden, sehingga antara peneliti dengan responden dapat berkomunikasi secara langsung. Adapun para respondennya adalah petani jagung.
- c. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang di peroleh dari dokumen-dokumen yang berupa catatan transkrip, buku dan lain sebagainya, yang digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan dan dapat diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan topik penelitian, antara lain petani, kantor desa dan ketua PPL Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai data primer

dan data sekunder yang telah dikumpulkan. Analisis data untuk menjawab adalah analisis pengukuran terhadap indikator pengamatan dengan menggunakan teknik skoring atau skala nilai dengan ketentuan (Sugiyono,2004).

Pemberian skor terbagi kedalam beberapa interval kelas (tinggi, sedang, rendah) skor 3 untuk kriteria perilaku tinggi, skor 2 untuk kriteria perilaku sedang dan skor 1 untuk kriteria perilaku rendah.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Kategori : 1,00 - 1,66 = Rendah

 1,67 - 2,33 = Sedang

 2,34 - 3,00 = Tinggi

3.6 Definisi Operasional

Operasional adalah konsep yang bersifat abstrak untuk memudahkan pengukuran suatu variabel. atau operasional dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan ataupun pekerjaan penelitian. Definisi operasional menurut karakteristik yang diobservasi untuk didefinisikan atau mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan suatu perilaku atau gejala yang diamati, diuji dan di tentukan kebenarannya kepada orang lain.

1. Penyuluh Pertanian merupakan gambaran awal di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.
2. Petani adalah orang yang sengaja mengusahakan dalam kelompok tani di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

3. Pengalaman merupakan pengetahuan petani dalam menggunakan benih jagung varietas unggul dalam meningkatkan produktivitas tanaman jagung di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.
4. Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi factor dalam adopsi inovasi.
5. Varietas unggul merupakan salah satu komponen paket teknologi budidaya padi yang secara nyata dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.
6. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.
7. Peningkatan produksi adalah setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan manusia untuk dapat menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang barang atau pun jasa.
8. Sikap berperan besar dalam kehidupan manusia karena sikap yang sudah dibentuk pada diri manusia akan menentukan cara tingkah lakunya terhadap objek-objek sikap. Adanya sikap akan menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap objek sikap (Gerungan, 1966).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

a. Keadaan Wilayah

Desa Biangloe adalah salah satu desa di Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng yang berjarak kurang lebih 8 Km, jarak dari Ibu Kota Provinsi 137 km dan berada di sebelah utara Ibu kota Kabupaten Bantaeng, serta kurang lebih 7 Km dari Desa Nipa-Nipa yang merupakan Ibu Kota Kecamatan Pa'jukukang.

Luas wilayah Desa Biangloe 2,436,667 km², dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Barua (Kecamatan Eremerasa)
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Batu Karaeng dan Kelurahan Tanah Loe
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Lamalaka (Kecamatan Bantaeng)
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Ulu Galung dan Desa Lonrong

b. Administrasi Desa

Secara administrasi Desa Biangloe terbagi atas 4 dusun yaitu Dusun Landang, Dusun Parangmuloroa, Dusun Ma'le'ro. Dan dusun Palantikang dimana pusat pemerintahan desa terletak di dusun Parangmuloroa. dan dalam menjalankan pemerintahan, Kepala Desa dibantu oleh unsur perangkat desa BPD (Badan Perwakilan Desa) yang beranggotakan 5 orang dan LPM (Lembaga

Pemberdayaan Masyarakat) yang mempunyai anggota sebanyak 21 orang. Pada masing-masing dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (Kadus). Secara administratif Desa Biangloe terbagi atas 4 dusun yaitu :

1. Dusun Landang yang membawahi 3 RK dan 6 RT
2. Dusun Parang Muloroa yang membawahi 3 RK dan 6 RT
3. Dusun Ma'le'ro yang membawahi 4 RK dan 8 RT
4. Dusun Pallantikang yang membawahi 2 RK dan 4 RT

Setiap dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun dibantu oleh Ketua RW dan Ketua RT. Sistem pemerintahan yakni, Camat sebagai penyelenggara tugas umum pemerintahan desa dan Kepala Desa pada dasarnya bertanggungjawab kepada masyarakat desa dan prosedur pertanggung-jawaban disampaikan ke Bupati melalui Camat. Kemudian dari pada itu Kepala Desa bersama dengan BPD wajib memberikan keterangan laporan pertanggung jawaban kepada masyarakatnya setiap tahunnya.

4.2 Kondisi Iklim Dan Pertanian

Desa Biangloe memiliki kondisi daerah yang dari dataran rendah sampai dataran tinggi dengan ketinggian 50 meter DPL. Dengan kondisi lahan yang bergelombang dan berbatu, jenis tanah alpisol dengan struktur tanah remah gumpal bertekstur lempung, lit dan berpasir.

Kondisi tanah di desa ini cukup subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman baik tanaman hortikultura maupun tanaman jangka panjang. Potensi pengairan di Desa Biangloe cukup bagus sehingga daerah ini dianggap sangat cocok untuk persawahan dan perkebunan.

Desa Biangloe pada umumnya memiliki Iklim dan curah hujan, curah hujan rata-rata tahunan diwilayah Desa Biangloe adalah 66 mm/tahun dengan suhu rata-rata 20°C – 30°C musim hujan terjadi pada bulan April sampai bulan Agustus dan musim kemarau terjadi antara bulan September sampai Maret.

Musim hujan biasanya mulai pada bulan desember sampai juni dan oleh masyarakat petani dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman pertanian seperti jagung, padi dan kacang-kacangan sedangkan musim kemarau biasanya terjadi antara bulan juli sampai november namun diantara musim kemarau tersebut masih sering terjadi hujan meskipun hanya sesekali.

4.3 Hidrologi dan Mata Air

Di Desa Biangloe terdapat 5 sumber mata air, sebagian besar mata air tersebut digunakan untuk kebutuhan air bersih rumah tangga melalui perpipaan, Selebihnya ada 3 irigasi untuk persawahan dan perkebunan.

Sumber air pertanian di Desa Biangloe adalah sungai yang meng alir dari Desa Barua dan sungai dari kelurahan tanah loe (Sungai Lumpangan) sendiri.sungai yang mengalir dari Desa Barua menghasilkan air Irigasi yang mengairi areal lahan persawahan di seluruh Desa Biangloe bahkan ke desa sekitarnya. Air bersih yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat diperoleh dari proyek perpipaan OMS.Sumber air yang melimpah merupakan anugerah yang sangat disyukuri oleh masyarakat Desa Biangloe.

4.4 Potensi Wilayah

1. Penggunaan Lahan

Luas wilayah Desa Biangloe terbagi atas lahan persawahan dengan luas 196 Ha, luas lahan kering 193 Ha, perkebunan 211 Ha, pekarangan 3,27 Ha.

Tabel 2 .luas wilayah Desa Biangloe menurut penggunaannya :

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Lahan sawah	196
	• Teknis	-
	• ½ teknis	196
	• Tadah hujan	-
2	Lahan Kering	193
	• Pemukiman	38,4
	• Pekarangan	3,27
	• Tegalan / lading	151,33
3	Perkebunan	251
4	Kolam	-
5	Tambak	-
6	Hutan Lindung	-

Sumber : BP3K Kecamatan Pa'jukukang 2017

4.5 Kependudukan Masyarakat

Jumlah penduduk di Desa Biangloe diklasifikasikan berdasarkan umur mulai dari 1 tahun, 2-5 tahun, 6-10 tahun, 11-16 tahun, 17-25 tahun, 26-35 tahun, 36-45 tahun, 46-55 tahun, 56-65 tahun, 66-75 tahun, 76-80 tahun, dan 80 tahun keatas. Klasifikasi tersebut lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng :

NO	UMUR (Tahun)	LANDANG		PARANG MULOROA		MA'LE'RO		PALLANTIKANG		JUMLAH
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	1	4	5	3	2	4	3	1	2	24
2.	2 - 5	13	15	13	19	16	19	3	5	103
3.	6 - 10	26	20	25	43	24	18	8	11	175
4.	11 - 16	34	31	61	51	30	31	8	13	259
5.	17 - 25	60	65	61	47	37	35	16	23	344
6.	26 - 35	59	66	122	119	67	78	21	25	557
7.	36 - 45	59	56	56	68	48	48	23	30	366
8.	46 - 55	32	35	42	51	31	40	13	9	253
9.	56 - 65	11	23	24	22	14	17	5	10	126
10.	66 - 75	12	15	7	17	9	14	4	4	82
11.	76 - 80	2	2	3	0	6	5	0	2	18
12.	80	2	2	1	2	0	2	0	1	10
Jumlah		310	330	415	439	282	307	101	133	2317
		640		854		589		234		

Sumber data: profil Desa Biangloe 2017

Tabel 3, menggambarkan bahwa Desa Biangloe memiliki jumlah penduduk 2.317 jiwa yang terdiri atas 667 KK dengan perbandingan Jiwa penduduk dari semua tingkatan usia laki-laki 1108 orang dan perempuan 1209 orang. Dusun Parangmulorua memiliki jumlah jiwa terbanyak dan Dusun Pallantikang memiliki jumlah jiwa terendah. Dan untuk perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan, dapat diketahui bahwa jumlah jiwa perempuan lebih banyak dibanding jumlah jiwa laki-laki sedangkan untuk tingkatan usia, dapat diketahui bahwa usia 26 s/d 35 tahun memiliki jumlah persentase tertinggi dan usia.

4.6 Tingkat Kesejahteraan

Pada dasarnya masyarakat Desa Biangloe kaya akan sumber daya alam, namun akses dan kontrol terhadap sumber daya tidak merata kepada semua warga sehingga banyak yang hanya sebagai petani patesang, petani patesang tidak dapat memperbaiki taraf hidupnya karna akses dan kontrol berada pada tuan tanah, selain daripada itu kurang tersedianya lapangan kerja yang layak untuk usia angkatan kerja menyebabkan banyaknya pengangguran, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat .

Seperti dalam Tabel 4 berikut digambarkan tingkat kesejahteraan kepala keluarga sesuai hasil sensus.

Tabel 4. Tingkat Kesejahteraan Kepala Keluarga Desa Biangloe :

Nama Dusun	Jumlah KK sesuai Tingkat Kesejahteraan				Jumlah
	Kaya	Sedang	Miskin	Sangat Miskin	
Landang	2	41	85	30	158
Parang Muloroa	18	55	83	25	181
Ma'le'ro	1	18	75	67	161
Palantikang	2	27	20	11	60
Jumlah Total	23	141	263	133	560
Persentase	4,11%	25,18%	46,96%	23,75%	100,00%

Sumber data :*Staf Desa, Tahun 2017*

Tabel 4, menggambarkan bahwa jumlah tingkat kesejahteraan yang paling dominan adalah kategori miskin dengan jumlah 263, kategori sedang adalah 141, kategori sangat miskin adalah 133 dan yang paling terendah adalah kategori kaya dengan jumlah 23. dari data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Biangloe diatas diantaranya memiliki tingkat kesejahteraan rata-rata di bawah standar yang layak.

1.7 Kondisi Pertanian

1. Pertanian

○ Tanaman Padi

Dari luas wilayah Desa Biangloe 50 % diantaranya adalah tanaman padi sehingga hasil padi dalam hal ini adalah menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat Desa Biangloe. Kebanyakan lahan hampir di semua dusun terdapat lahan persawahan khususnya di Dusun Pallantikang dan Dusun Ma'le'ro serta Dusun Parangmuloroa.

Masyarakat menggunakan lahan persawahan untuk di Tanami padi dua kali setahun, karena air persawahan serta irigasi yang menunjang, penanaman palawija dilakukan satu kali setahun dan kebanyakan pemilik lahan adalah masyarakat dalam desa itu sendiri sebagian lahan dimiliki oleh penduduk desa sekitar.

○ Tanaman Jagung

Tanaman Jagung merupakan salah satu sumber pendapatan kedua oleh petani Desa Biangloe setelah tanaman padi sawah, karena banyak petani yang membudidayakan tanaman jagung ini. Selain menjadi sumber penghasilan bagi petani, jagung juga sering di jadikan sebagai bahan makanan untuk dikonsumsi oleh masyarakat Desa Biangloe. Tanaman ini umumnya banyak terdapat di Dusun Landang dan Dusun Ma'le'ro.

- Tanaman Kakao

Selain padi tanaman kakao juga menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat karena 40% dari keseluruhan luas wilayah Desa Biangloe adalah lahan kakao tanaman ini dominan di Dusun Landang.

Kakao mulai dibudidayakan oleh masyarakat Desa Biangloe sejak tahun 1980an dan panen setiap bulan. Musim panen yang banyak dilakukan bulan agustus sampai bulan oktober. Saat menanam adalah kebanyakan dari laki-laki sedangkan untuk panen kebanyakan perempuan. Untuk pemeliharaan kebanyakan dari pihak laki-laki. Kebanyakan yang memiliki lahan untuk pemilik coklat atau kakao adalah orang dalam desa Biangloe sendiri.

- Tanaman Cengkeh

Sejak sekitar tahun 1997 tanaman Cengkeh sudah mulai dikembangkan oleh masyarakat, dan untuk saat ini tanaman cengkeh sudah mencapai 5% dari keseluruhan luas wilayah Desa Biangloe. Hasilnya dirasakan cukup menunjang dalam hal pendapatan keluarga. Sekitar 300 dari kurang lebih 700 pohon yang ada sekarang sudah berproduksi atau dapat di panen. Panen dilakukan pada bulan agustus dan 1 kali setahun, kebanyakan yang memanen adalah laki-laki dan selebihnya adalah kaum perempuan.

- Tanaman Jambu Menté

Sejak sekitar tahun 1990an tanaman Jambu Menté sudah mulai dikembangkan oleh masyarakat, dan untuk saat ini tanaman jambu menté sudah mencapai 2% dari keseluruhan luas wilayah Desa Biangloe. Hasilnya dirasakan kurang menunjang dalam hal pendapatan keluarga karena sudah mulai di lupakan.

Sebagian masyarakat mulai menebang satu persatu dari pohon yang ada dan menggantikannya dengan pohon coklat dan cengkeh sehubungan karena harga dari hasil panen yang menurun.

o Tanaman Kapuk

Tanaman kapuk dikenal masyarakat sudah cukup lama dan dikembangkan oleh masyarakat sampai saat ini dari luas Desa Biangloe. Tanaman kapuk tersebar di semua dusun tetapi tidak begitu banyak pada saat sekarang ini karena sudah mulai ditebang oleh masyarakat. Penebangan itu dilakukan masyarakat untuk membuka areal perkebunan maupun untuk perumahan. Hasil panen tanaman kapuk dijual oleh masyarakat untuk menjadi tambahan keuangan. Tanaman ini tidak begitu membutuhkan pemeliharaan oleh pemiliknya karena tanaman ini tumbuh dan berkembang dengan sendirinya itupun ditanam di pinggir kebun sebagai pembatas atau sebagai tanaman pelindung.

Tabel 5. lahan Perkebunan berdasarkan penggunaannya :

No	Tanaman Perkebunan	Luas (Ha)	Keterangan
1	Kepala dalam	16	
2	Kelapa hybrid	1	
3	Kakao	160	
4	Kopi	4	
5	Jambu mente	42	
6	Cengkeh	13	
7	Tembakau	3	
8	Kapas	8	
Jumlah		211	

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Bantaeng Tahun 2017

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Responden penelitian ini adalah para petani di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng yang berjumlah 30 orang. Untuk mendapatkan gambaran secara lebih jelas mengenai responden, berikut dideskripsikan identitas responden menurut kelompok umur, pendidikan terakhir dan lama menjadi anggota dalam kelompok tani.

5.1.1 Umur Responden

Untuk mengetahui Identitas responden menurut kelompok umur, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Identitas Responden Menurut Kelompok Umur :

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	26 – 30	3	10
2	31 – 35	6	20
3	36 – 40	10	34
4	41 – 45	7	23
5	46 – 51	4	13
Jumlah		30	100

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2018

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa dari 30 responden di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng menurut tingkat umur pada interval 26 – 30 tahun sebanyak 3 jiwa dengan presentase 10%, pada interval 31 – 35 tahun sebanyak 6 jiwa dengan presentase 20% dan interval 36 – 40 tahun

sebanyak 10 jiwa dengan presentase 34%, pada interval 41 – 45 tahun sebanyak 7 jiwa dengan presentase 23%, sedangkan pada interval 46 – 51 tahun sebanyak 4 jiwa dengan presentase 13%.

5.1.2 Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Untuk mengetahui identitas responden menurut pendidikan terakhir, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	6	20
2	SMP	5	17
3	SMA	11	36
4	S1	8	27
Jumlah		30	100

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2018

Berdasarkan data pada tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu , sebanyak 6 (24%) responden adalah lulusan SD, sebanyak 4 (17%) responden adalah lulusan SMP/Sederajat dan 11 (36%) responden adalah lulusan SMA/Sederajat, sedangkan sebanyak 6 (27%) responden adalah lulusan S1. Dengan demikian maka sebagian besar responden mampu menyelesaikan 50 jenjang pendidikan tingkat menengah (SMA). Hal ini sesuai dengan ciri masyarakat Desa Biangloe yang pada umumnya memiliki keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan sampai jenjang pendidikan perguruan tinggi.

5.1.3 Identitas Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Penggambaran tentang jumlah anggota keluarga petani untuk melihat seberapa besar tanggungan keluarga tersebut. Keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak, dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga. Sebagian besar petani yang ada di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga sendiri yang secara tidak langsung merupakan tanggung jawab keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel 8 :

Tabel 8 jumlah tanggungan keluarga :

No	Tanggungan keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	3 – 4	15	50
2	5 – 6	9	30
3	7 – 8	3	10
4	9 – 10	3	10
Jumlah		30	100

Sumber : data primer setelah diolah tahun 2018

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani antara 3 – 4 sebanyak 15 orang dengan presentase 50%, kemudian 5 – 6 sebanyak 9 orang dengan presentase 30%, 7 – 8 sebanyak 3 orang dengan presentase 10% dan tanggungan keluarga 9 - 10 orang sebanyak 3 orang dengan presentase 10%.

5.1.4 Identitas Responden Menurut Pengalaman Berusaha Tani

Untuk mengetahui identitas responden menurut pengalaman berusaha tani, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Identitas Responden Menurut Lama Menjadi Anggota dalam Kelompok Tani

No	Pengalaman	Jumlah	Persentase (%)
1	2 – 13	8	27
2	14 – 24	10	33
3	25 – 39	12	40
Jumlah		30	100

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2018

Berdasarkan data pada tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah dan presentase pengalaman berusaha tani jagung yang terbanyak dengan pengalaman antara 25 – 39 tahun dengan jumlah responden 12 (40%) sedangkan pengalaman berusaha tani yang paling sedikit adalah 2 - 13 tahun dengan jumlah 8 (27%).

5.2. Peningkatan Pengetahuan Petani Melalui Penggunaan Benih Jagung Hibrida Varietas (Bisi 2)

Data pengetahuan petani dalam penggunaan benih jagung unggul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode penelitian yang melakukan penuturan, analisis dan mengklasifikasikan data dan informasi yang diperoleh dengan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, angket, kuesioner, studi kasus dan lain-lain (Surakhmad, 1994). Analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan fenomena sosial yang terdapat di lapangan sehingga tampak bermakna. Penilaian terhadap pengetahuan, sikap

dan pemahaman dilakukan dengan menggunakan skala Likert, terdiri atas skor satu sampai tiga. Jawaban petani terhadap pertanyaan diberi nilai satu untuk pertanyaan yang paling tidak dikehendaki, sampai tiga untuk jawaban yang paling diharapkan.

Pada Kategori Tingkat Pengetahuan, sikap dan pemahaman Petani dalam penggunaan benih jagung unggul di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

5.3 Pengetahuan Petani

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan petani dalam penggunaan benih unggul jagung dapat dilihat pada tabel 10 :

Tabel 10 pengetahuan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida varietas (Bisi 2)

No	Pengetahuan	Kriteria	Nilai rata-rata
1	Manfaat benih unggul	Tinggi	2,73
2	Benih yang digunakan	Tinggi	3,00
3	Penggunaan benih unggul	Tinggi	2,90
4	Waktu pembenihan	Sedang	2,16
5	Cara penanganan benih unggul	Sedang	1,80
Rata-rata		Tinggi	2,31

Sumber : data primer setelah diolah tahun 2018

Tabel 10 menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang manfaat benih unggul di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng berada pada kategori tinggi yaitu dengan nilai rata-rata 2,73, karena hasil produksi yang dihasilkan petani lebih tinggi setelah menggunakan benih jagung unggul hibrida

yang berada pada kategori tinggi yaitu nilai rata-rata 3,00. Sedangkan penggunaan, waktu pembenihan, dan cara penanganan benih unggul yang digunakan berada pada kategori sedang yaitu dengan nilai rata-rata 2,29 karena benih yang digunakan merupakan benih yang baru digunakan oleh masyarakat petani di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

Memperhatikan data yang ditampilkan pada Tabel 14, terlihat bahwa sebagian besar petani yaitu 56 % memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan hanya sebesar 12 % petani sampel yang memiliki pengetahuan sangat tinggi. Terlihat pula bahwa sebanyak 32 % petani sampel memiliki tingkat pengetahuan yang sedang dan rendah, dan ternyata tidak ada petani yang memiliki tingkat pengetahuan sangat rendah. Kondisi ini tampak wajar terjadi karena pemerintah melalui Dinas Penyuluhan Pertanian Kabupaten Bantaeng sering melakukan penyuluhan mengenai penggunaan benih unggul dan sekaligus memperkenalkan beberapa benih unggul seperti benih unggul hibrida kepada para petani. Selain itu penyuluh yang bertugas di Desa Biangloe memberikan pelatihan-pelatihan mengenai teknologi budidaya dan paska-panen untuk komoditas jagung hibrida sejak tahun 2015.

5.4 Sikap Petani

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sikap petani dalam penggunaan benih unggul jagung dapat dilihat pada tabel 11 :

Tabel 11 sikap petani dalam penggunaan benih jagung hibrida varietas (Bisi 2) :

Sikap	Kriteria	Nilai rata-rata
Mutu benih unggul	Tinggi	2,83
Keseragaman benih unggul	Sedang	2,40
Ketahanan benih unggul terhadap hama dan penyakit	Tinggi	2,60
Hasil panen benih unggul dapat meningkatkan produktivitas jagung	Tinggi	3,00
Sikap petani jagung terhadap benih unggul	Tinggi	2,70
Rata-rata	Tinggi	2,70

Sumber : data primer setelah diolah tahun 2018

Sikap petani terhadap mutu benih unggul berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,83, karena sebagian besar petani mengetahui mutu benih mulai dari mutu genetic, fisiologis dan mutu fisik, tetapi petani dalam mengetahui keseragaman benih unggul jagung berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,4 karena tidak semua petani paham akan keseragaman benih yang saat ini digunakan akan tetapi ketahanan benih unggul jagung terhadap hama dan penyakit berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,6 karena petani mengetahui bahwa benih unggul memiliki sifat selain potensi hasil yang tinggi yang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3 juga tahan terhadap hama dan penyakit. Dan sikap petani jagung terhadap benih unggul berada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,70 karena hampir semua petani jagung di Desa Bingloep mulai menggunakan benih unggul hibrida.

Berdasarkan pada hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa rata-rata pencapaian skor petani terhadap sikapnya adalah 2,7 %. Ini berarti bahwa sikap

petani berada pada kategori tinggi. Secara lebih rinci, distribusi frekuensi petani berdasarkan pada sikapnya terhadap pengetahuan dalam menggunakan benih unggul dapat dilihat pada Tabel 11.

Data yang ditunjukkan pada Tabel 11 menggambarkan bahwa tidak ada petani sampel yang memiliki sikap tidak setuju dan sangat tidak setuju. Beberapa komponen yang diukur pada sikap petani ini meliputi penggunaan benih unggul akan menghasilkan peningkatan produktivitas, penggunaan pupuk berimbang dan pengendalian hama terpadu merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas, petani mengevaluasi benih yang dapat memuaskan serta memenuhi kebutuhannya, penggunaan pestisida dapat mempengaruhi produktivitas penggunaan benih unggul dan jumlah produksi sebelum dan sesudah menggunakan benih unggul.

5.5. Pemahaman Petani

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemahaman petani dalam penggunaan benih unggul jagung dapat dilihat pada tabel 12 :

Tabel 12 Pemahaman petani dalam penggunaan benih jagung hibrida (Bisi 2) :

Pemahaman		Kriteria	Nilai rata-rata
1	Benih unggul akan menghasilkan peningkatan produktivitas	Sedang	2,90
2	Pupuk berimbang dan pengendalian hama terpadu merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas	Tinggi	3,00
3	Mengevaluasi benih yang dapat memuaskan serta memenuhi kebutuhan	Sedang	1,90
4	Penggunaan pestisida dapat mempengaruhi produktivitas	Tinggi	2,64
Rata-rata		Sedang	2,08

Sumber : data primer setelah diolah tahun 2018

Sedangkan pemahaman petani dalam penggunaan benih unggul yang dapat menghasilkan peningkatan produksi berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,90 karena hampir semua petani yang menggunakan benih unggul jagung hibrida mendapatkan peningkatan produksi selain menggunakan benih petani juga melakukan pemupukan berimbang dan pengendalian hama terpadu yang berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,00 karena petani jagung di Desa biangloe mengetahui bahwa keduanya salah satu faktor dalam peningkatan produktivitas. Sedangkan dalam penggunaan pestisida berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,64 karena sebagian besar petani menggunakan pestisida yang sama yang dapat mempengaruhi peningkatan produksi jagung.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa persepsi para petani terhadap penggunaan benih unggul jagung sangat variatif dan berdasar pada pengalaman sesama petani dalam membudidayakan benih jagung unggul itu sendiri, petani yang ditemui peneliti berasumsi bahwa hasil panen varietas benih unggul jagung hibrida dapat meningkatkan produksi jagung.

5.6 Produksi Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Benih Unggul Hibrida (Bisi 2)

Adapun hasil produksi sebelum dan sesudah menggunakan benih jagung unggul bisi 18 dapat kita lihat pada tabel 13.

Tabel 13 hasil produksi sebelum dan sesudah menggunakan benih jagung unggul

Bisi 2 :

No	Kelompok Tani	Hasil Produksi	
		Sebelum Menggunakan Benih Jagung Unggul (Komposit)	Sesudah Menggunakan Benih Jagung Unggul (Hibrida Bisi 2)
1	Batu doli	1005	1300
2	Batu doli jaya	257	471
3	Batu doli 1	297	401
4	Tala-tala	800	1000
5	Liku beja	242	475
6	Liku biraeng	426	426
7	Butta toa	1000	1500
8	Manyusiparampe	169	230
9	Sa'la-Sa'la	589	773
10	Nurani	389	773
11	Harapan Tani Maju	901	1000
12	Baji areng	1500	2052
13	Papoang Ruaya	675	500
14	Parang Muloroa	750	1000
15	Manga Masaeng	1116	1216

Sumber data primer setelah diolah 2018

Adapun hasil produksi sebelum dan sesudah menggunakan benih jagung unggul yang diperoleh masyarakat di Desa Bingloe dapat dilihat pada Tabel 13 mengalami peningkatan karna benih yang saat ini digunakan bersifat benih unggul hibrida bisi 18 yang hasil produksinya lebih banyak dibandingkan benih yang sebelumnya digunakan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil pemaparan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan petani dalam penggunaan benih unggul di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng berada pada kategori tinggi yaitu dengan nilai 2,31, hal ini disebabkan karena tingginya pengetahuan petani dalam membudidayakan tanaman jagung varietas benih unggul hibrida bisi 18 juga tidak terlepas dari sikap dan pemahaman petani serta peran para penyuluh pertanian yang aktif memberikan pelatihan – pelatihan tentang teknologi pertanian dan penggunaan benih unggul yang saat ini masyarakat petani terapkan sehingga produksi jagung di Desa Biangloe mengalami peningkatan.

6.2 Saran

Adapun saran dari penulis antara lain:

1. Peran aktif pemerintah untuk kemudahan distribusi benih unggul jagung hibrida kepada para petani di Desa Biangloe.
2. Para petani harus belajar untuk tidak bergantung pada penggunaan pupuk kimia dan pestisida.
3. Hasil produksi diupayakan untuk diolah terlebih dahulu dalam bentuk makanan jadi atau diolah sesuai kebutuhan sebelum dipasarkan guna menunjang pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, 2010, '*Siklus Reproduksi*', Biologi FMIPA UNM.
- Anas, Sudijono. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ancok, D. 1997. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Azwar, S. 1998. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2009. *Kabupaten Bantaeng Dalam Angka* (Bantaeng in Figures) 2009. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Dan Badan Ketahanan Pangan 2011. *Hasil Kajian Konsumsi Dan Cadangan Beras Nasional* Tahun 2011.
- Cole, D.C. et al., 1999. *Consulting The Community For Environmental Health Indicator Development : The Case Of Air Quality*. Health Promotion International, 14(2), Pp.145-154.
- Dinas pertanian, 2006. **Produksi Jagung** Kabupaten Bantaeng
- Diperta Kabupaten Bantaeng, 2006. <http://www.google>. diakses pada tanggal 22 Februari 2018
- Gerungan, W.A. 1966. *Psikologi Sosial*. PT. Eresco. Bandung.
- Isbagio Paransih, 1998. *Kebijaksanaan Komunikasi Penelitian Peratnian Dan Peranan AARDNET Dalam Menopang Penelitian* , Disampaikan Pada Pengolahan Teknis Jaringan Informasi Ciawi Bogor.
- Kartasapoetra, Ance G. 2003. *Teknologi Benih Pengolahan Benih dan Tuntunan Praktikum* . Rineka Cipta.
- Kinnear, T.C dan Taylor, J.R. 1995. *Riset Pemasaran*. Erlangga.
- Kinnear, T.C dan Taylor, J.R. 1995. *Riset Pemasaran*. Erlangga
- LPM - Unhas, 2006. *Pengembangan Model Kemitraan Agroindustri Jagung di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Kerjasama*

Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil, Pertanian, Departemen Pertanian RI, Makassar.

- Mar'at. 1981. ***Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya***. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Matanews.com, 2009. ***Indonesia Eksportir Jagung Dunia*** (<http://matanews.com/2009/07/30/indonesia-eksportir-jagung-dunia/>, Diakses pada tanggal 11 april 2018).
- Notoadmodjo Soekidjo, 2007. ***Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku***. PT Rineka Cipta, Jakarta, halaman 133-150.
- Sayaka B, IK. Kariyasa, Waluyo, Y. Marisa, T. Nurasa. 2006. ***Analisis Sistem Perbenihan Komoditas Pangan Dan Perkebunan Utama***. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.
- Sudaryanto, A. Taufik, Dan M. Dahlan. 1995. ***Maksimasi Produksi Jagung Menggunakan Varietas Unggul Nasional No. 1 : 87-96***.
- Sugiyono. 2017. ***Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D***. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2007. ***Statistika Untuk Penelitian. Cetakan Keduabelas***. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2004. ***Metode penelitian bisnis, cetakan keenam***, alfabet, CV Bandung.
- Van den Ban, A.W. dan Hawkins, H.S. 1999. ***Penyuluhan Pertanian***. Kanisius. Yogyakarta.
- Walgito, B. 2003. ***Psikologi Sosial Suatu Pengantar***. Andi Offset. Yogyakarta.
- Wiknjosastro, H. ***Ilmu Kandungan***. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 1999.
- Yusuf, Choirul Fuad dkk. 2010. ***Pesantren & Demokrasi***. Jakarta: CV Titian Pena.

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN

**PENINGKATAN PENGETAHUAN PETANI DALAM PENGGUNAAN
BENIH JAGUNG VARIETAS UNGGUL DI DESA BIANGLOE
KECAMATAN PA'JUKUKANG KABUPATEN BANTAENG**

1. PETUNJUK PENGISIAN :

- a. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Sdr untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada.
- b. Berilah tanda silang (X) pada kolom lembar yang tersedia dan pilih sesuai keadaan yang sebenarnya.
- c. Ada tiga alternatif jawaban, yaitu :
3 = Tinggi
2 = Sedang
1 = Rendah

2. KARAKTERISTIK RESPONDEN :

- a. Nama Responden :
- b. Umur :
- c. Pendidikan :
- d. Jumlah Tanggungan Keluarga :Orang
- e. Pengalaman Usahatani :

3. PERTANYAAN :

NO	ITEM PERTANYAAN	JAWABAN		
		1	2	3
1	2	3		
PENGETAHUAN				
1	Apakah Bapak Ibu Mengetahui Manfaat Benih Unggul Jagung ?			
2	Benih Unggul Apa Yang Bapak Ibu Gunakan ?			
3	Apakah Bapak Ibu Mengetahui Penggunaan Benih Unggul ?			
4	Apakah Bapak Ibu Mengetahui Waktu Pembenihan ?			
5	Apakah Bapak Ibu Mengetahui Cara Penangkaran Benih Unggul ?			
SIKAP				
		1	2	3
1	Apakah bapak ibu mengetahui mutu benih unggul jagung ?			
2	Apakah bapak ibu mengetahui keseragaman benih unggul jagung ?			

3	Apakah bapak ibu mengetahui bahwa ketahanan benih unggul jagung terhadap hama dan penyakit ?			
4	Apakah hasil panen benih unggul jagung dapat meningkatkan produktivitas jagung ?			
5	Sikap petani jagung terhadap benih unggul jagung			
Pemahaman		1	2	3
1	Apakah penggunaan benih unggul akan menghasilkan peningkatan produktivitas ?			
2	Apakah penggunaan pupuk berimbang dan pengendalian hama terpadu merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas ?			
3	Dalam menggunakan benih varietas unggul, petani mengevaluasi benih yang dapat memuaskan serta memenuhi kebutuhannya ?			
4	Apakah penggunaan pestisida dapat mempengaruhi produktivitas penggunaan benih unggul?			
5	Jumlah produksi sebelum dan sesudah menggunakan varietas unggul ?			

Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 3. Identitas Responden

No.	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan	Jumlah tanggungan keluarga	Pengalaman berusahatani
1	sangkala	49	SMA	5	21
2	fajar	34	SMP	3	20
3	afdal	28	SMA	3	9
4	firman	38	SMA	5	20
5	fajar	35	SMP	4	20
6	baharuddin	41	SD	5	30
7	hasanuddin	44	SMA	6	25
8	karman	32	SMP	3	25
9	sultan sapo	50	SMP	9	39
10	hasna	42	S1	6	20
11	sarong	51	SD	7	39
12	mail	33	SMP	3	26
13	lamba	50	SD	9	32
14	Ismael	35	SMA	3	18
15	mahir	30	SMA	4	26
16	mail	44	SMA	8	26
17	abd kadir	43	S1	6	18
18	rusdi	37	SMA	3	19
19	m.nur	39	SMA	5	15
20	wahid	28	S1	3	5
21	juma	50	SD	7	30
22	tasrik	39	SMA	3	10
23	tanisi	45	S1	9	25
24	ancu	38	SD	4	10
25	syamsul	38	S1	3	5
26	leha	35	S1	5	7
27	nurhidayat	26	S1	3	2
28	abd kadir	48	SMA	4	20
29	afdal	39	S1	3	10
30	salma	40	SD	6	39
	jumlah	1181		147	611
	rata-rata	39.36666667		4.9	20.36666667
	Maximum	51		9	39
	Minimum	26		3	2

Lampiran 4. Rekapitulasi Data

No	Nama Responde	peningkatan pengetahuan petani													
		pengetahuan					sikap					pemahaman			
		Manfaat benih unggul	Jenis benih unggul	Penggunaan benih unggul	Waktu Pembenihan	Penanganan benih unggul	Mutu benih unggul	Keseragaman benih	Ketahanan benih unggul	Hasil Panen benih unggul	Sikap terhadap benih unggul	Menghasilkan peningkatan produktivitas	Pupuk dan pengendalian hama	Mengevaluasi benih	Penggunaan benih
1	sangkala	3	hibrida bisi 16	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3
	fajar	3	hibrida	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	2	3
2	afdal	3	hibrida	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3
	firman	3	hibrida	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3
3	fajar	3	hibrida	1	2	3	2	2	2	3	3	3	3	1	3
	baharuddin	1	hibrida	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3
4	hasanuddin	3	hibrida	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3
	karman	3	hibrida	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2
5	sultan sapo	3	hibrida	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
	hasna	3	hibrida	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2
6	sarong	2	hibrida	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3
	mail	2	hibrida	3	1	3	3	1	2	3	3	3	3	2	2
7	lamba	3	hibrida	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
	mail	3	hibrida	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3
8	mahir	1	hibrida	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2
	mail	2	hibrida	3	1	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2
9	abd kadir	2	hibrida	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2
	rusdi	3	hibrida	3	2	2	2	1	2	3	3	2	3	2	3
10	m.nur	3	hibrida	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2
	wahid	3	hibrida	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3
11	juma	3	hibrida	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	2	2
	tasrik	3	hibrida	3	2	3	3	3	1	3	2	2	3	2	3
12	tanisi	3	hibrida	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3
	ancu	3	hibrida	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
13	syamsul	3	hibrida	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2
	leha	3	hibrida	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2
14	nurhidayat	3	hibrida bisi 16	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3
	abd kadir	3	hibrida bisi 16	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
15	afdal	3	hibrida	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
	salma	3	hibrida	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
	jumlah	82	90	87	65	54	85	72	78	90	81	87	90	57	79
	rata-rata	2.73	3	2.9	2.16	1.8	2.83	2.4	2.6	3	2.7	2.9	3	1.9	2.64
	kategori	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi

Sumber : diolah dari hasil penelitian tahun 2018

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

LAMPIRAN



1. Wawancara dengan penyuluh Desa Biangloe



2. Wawancara dengan responden bapak Abd.Kadir



3. Hasil panen jagung hibrida

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bantaeng, tanggal 2 Agustus 1995. dari pasangan Baso Sapo dan Hasnia Baso, Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Yustikarini Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2001.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan dasar di SDN No 7 Letta Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, kemudian pada tahun 2007 melanjutkannya di SMPN 02 Bantaeng. Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikannya di SMKN 02 Bantaeng sampai lulus pada tahun 2013. Penulis sempat menganggur selama satu tahun dan masuk perguruan tinggi pada tahun 2014 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan diterima di Fakultas Pertanian sebagai mahasiswi Progam Studi Agribisnis.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah melakukan kegiatan KKP (Kuliah Kerja Profesi) di Kelurahan Ralla Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru selama kurang lebih 2 bulan. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Pengetahuan Petani Melalui Penggunaan Benih Jagung Hibrida Varietas (Bisi 2) Di Desa Biangloe Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng.”